I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri. Penjabaran fungsi pendidikan di atas menyatakan bahwa kemandirian siswa menjadi hal yang penting dan perlu dicapai dalam sebuah proses pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan berupaya membantu siswa dalam mengembangkan kemandiriannya agar siswa dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Tugas perkembangan yang dimaksudkan di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh Havighurst (1997: 10), bahwa tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta memperoleh perangkat nilai yang sistematis. Menurut Hurlock (2000: 40), pencapaian kemandirian adalah sebagai salah satu tugas

perkembangan pada masa remaja yang sangat penting karena keberhasilan dalam melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan lainnya kelak. Ketidakberhasilan dalam pencapaian kemandirian akan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemandirian bagi siswa secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan siswa.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana siswa akan terus belajar untuk mampu dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga siswa pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Bermodal kemandiriannya, siswa dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian sangatlah diperlukan oleh remaja khususnya dikalangan siswa, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang tidak mandiri (Lamman dalam Fatimah, 2006 : 97). Pada kehidupan pribadi sehari-hari, banyak siswa SMA yang masih terlalu menggantungkan diri pada bantuan orang lain seperti keengganan siswa mencuci baju, menyetrika, bahkan pada hal paling sepele seperti merapikan tempat tidur pun mereka masih enggan untuk melakukannya sendiri. Selain itu masih banyak siswa yang belum mampu mengemukakan pendapatnya secara bebas dan belum mampu membedakan hal-hal yang baik dan yang buruk.

Kondisi siswa di SMAN1 Sekampung Udik yang berasal dari kondisi perekonomian heterogen, yang dalam artian tidak semua dari golongan mampu,

namun banyak yang masih belum mampu mengerjakan tugas rumah tangga sederhana seperti mencuci baju, menyetrika, dan mengepel meskipun usia mereka telah mencapai 15-16 tahun, padahal tidak semua dari mereka memiliki pembantu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian mereka masih perlu untuk ditingkatkan kembali.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saripah (2006: 116) di SMAN 10 Bandar Lampung menunjukkan bahwa hambatan perkembangan kemandirian pada siswa disebabkan karena ketergantungan pada orangtua, kurangnya perhatian atau bimbingan dari orang-orang di sekitar untuk menguasai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian, serta kurangnya motivasi untuk mandiri. Berdasarkan penelitian tersebut salah satu hambatan dari perkembangan kemandirian dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitar siswa. Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya, khususnya layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling

mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kemandiriannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai upaya peningkatan kemandirian dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMAN 1 Sekampung Udik.

1. Identifikasi Masalah

Terdapat banyak siswa yang masih memiliki kemandirian yang rendah. Permasalahan yang berkaitan dengan kemandirian yang rendah adalah:

a. Terdapat beberapa siswa yang sering mencontek
b. Terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengerjakan tugas-tugas rumah sederhana seperti mencuci baju, dan menyetrika.
c. Terdapat beberapa siswa yang tidurnya masih harus ditemani orangtua
d. Terdapat beberapa siswa yang beribadah karena paksaan orangtua atau guru

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka masalahan dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kemandirian rendah. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah kemandirian siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok?”

B.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok.
2. Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Kegunaan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang manfaat yang diharapkan dari penelitian itu sendiri:

a. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peningkatan kemandirian siswa melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam bidang pribadi.

b. Secara praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk berlatih meningkatkan kemandiriannya melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok, selain itu juga dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan peningkatkan kemandirian siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kemandirian adalah keadaan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Ketercapaian kemandirian siswa diperoleh melalui proses pembelajaran yang terus menerus dan merupakan salah satu tugas perkembangan dalam kehidupan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (2000: 40), pencapaian kemandirian adalah sebagai salah satu tugas

perkembangan pada masa remaja yang sangat penting karena keberhasilan melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagian dan keberhasilan dalam mencapai tugas perkembangan berikutnya, sedangkan gagalnya pencapaian kemandirian menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan tugas perkembangan selanjutnya.

Sekolah sebagai salah satu kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal memiliki kewajiban dalam upaya menumbuhkan kemandirian siswa (UU Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 51 tahun 2007). Untuk merealisasikan hal tersebut sekolah-sekolah saat ini telah menerapkan pendidikan berkarakter untuk menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa (Mu'tadin, 2002 : 4). Bentuk nyata dari pelaksanaan program tersebut adalah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti pramuka dan bentuk kegiatan lainnya seperti penyelenggaraan sekolah asrama yang melatih siswa untuk mandiri.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah, meskipun terdapat pula siswa yang sudah berhasil mencapai kemandirian yang sesuai dalam perkembangannya. Perbedaan pencapaian kemandirian pada siswa ini disebabkan karena ketergantungan yang diakibatkan pola asuh orangtua, kurangnya motivasi diri untuk mandiri, dan sikap konformistik dengan teman sebaya sehingga meskipun sekolah telah mengajarkan kepada siswa untuk mandiri, namun interaksi siswa tidak hanya berkutat di sekolah, pada keluarga dan temanlah mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka (Kartadinata, 1998: 96).

Upaya dalam meningkatkan kemandirian siswa salah satunya adalah dengan memberikan layanan dalam bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sukardi (1984: 12) bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah yang memiliki tugas untuk memandirikan siswa. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Yusuf dan Nurikhsan (2005: 17) bahwa bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik dengan menggunakan seluruh layanan yang tercakup di dalammya yang salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Maka dari itu dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok yang membahas tentang kemandirian siswa akan sangat membantu dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa dan mencegah masalah yang bisa ditimbulkan akibat dari kemandirian siswa yang rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Immadudin (2008: 175) mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian siswa SMAN 5 Cimahi tahun pelajaran 2007/2008. Tingkat kemandirian siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok adalah rendah dengan skor 159,7 Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan kemandirian dengan skor 215,23. Selanjutnya menurut Budiman (2007: 10) salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian adalah dengan menciptakan suasana yang demokratis, seperti memberikan kebebasan untuk berpendapat, memberikan kebebasan pada siswa untuk melakukan caranya

tersendiri dalam menyikapi sesuatu, dan mempertahankan pendapat yang mereka miliki. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wibowo (2005: 95) menyatakan bahwa bimbingan kelompok memiliki kekuatan interpersonal yang kuat sehingga setiap anggota kelompok dituntut untuk mengemukakan pendapat secara bebas dan terbuka, dengan saling mendukung, memahami, dan menghormati pendapat orang lain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan didukung oleh pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan dalam bimbingan kelompok tercipta suasana yang demokratis dimana setiap anggota kelompoknya bebas mengemukakan pendapat dan melakukan cara-cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan.

Berikut dapat digambarkan alur kerangka pikir dalam penelitian ini :

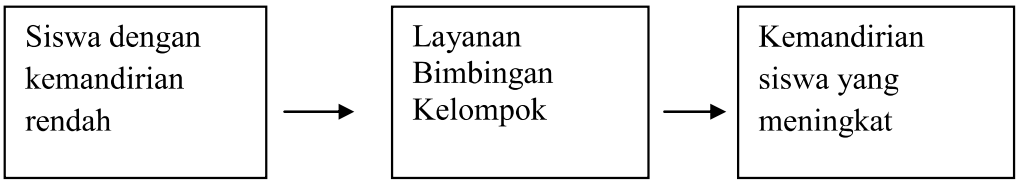

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul (Sugiono, 2010: 96).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Kemandirian siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok “.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas maka penulis mengajukan hipotesis statistik sebagai berikut :

Ha : kemandirian siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok

Ho : kemandirian siswa tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok